

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu kewajiban setiap muslim adalah berdakwah. Berdakwah hukumnya *fardu kifayah* atau disebut sebagai kewajiban yang kolektif. Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah islam, yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri [A.Hasymi, 1994].

Rasulullah SAW selalu mengajarkan agar seorang Muslim selalu menyeru pada jalan kebaikan dengan cara-cara yang baik.

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itu lah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran :104).

Dakwah berarti kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah SWT, sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlak Islam. Aktivitas dakwah sangat luas dan tentu tidak akan dilaksanakan secara sendiri-sendiri, maka aktivitas dakwah harus dikelola secara baik dalam sebuah organisasi atau lembaga dakwah agar dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dakwah bukanlah kewajiban yang bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dan berkesinambungan, maka diperlukan satu

program pengembangan atau pelatihan secara khusus diperuntukan bagi para kader dan pelaksana dakwah yang mempunyai kesiapan untuk bertabligh.

Adanya berbagai masalah dakwah yang semakin berat dan kompleks saat ini maka tuntutan terbesar adalah tersedianya da'i sebagai pelaku dakwah yang memiliki integritas kepribadian, moralitas yang dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki kemampuan berbicara aktual, peka terhadap persoalan kongkrit hari ini. Da'i juga dituntut untuk memiliki keluasan wawasan intelektual dan keterampilan mewujudkan konsep-konsep islam dalam realitas. "da'i berkualitas".

Program pendidikan, pengembangan dan pelatihan dakwah sebaiknya direncanakan secara matang, dilaksanakan secara profesional, dan diawasi dengan efektif kemudian dievaluasi. Jika hal itu dilakukan maka kualitas para tenaga ahli dan pelaksana dakwah dari segi keterampilan teknisnya memiliki kualitas yang baik. Sehingga akan muncul kader-kader da'i yang baru dan berkualitas.

Sadili Syamsuddin menyebutkan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Pelatihan bersifat spesifik, praktis dan segera. Spesifik berarti pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan. Praktis dan segera berarti yang mudah dilatihkan dan dapat dipraktikkan. (Sadili Syamsuddin, 2005: 110)

Pelatihan pada dasarnya adalah sebuah proses untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan mengutamakan praktek daripada teori dan

dilakukan secara terarah dan terpadu. Berhasil atau tidaknya suatu pelatihan tergantung dari manajemen pelatihan itu sendiri. Proses manajemen meliputi aktivitas yang berhubungan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Manajemen pelatihan tabligh pada umumnya dilaksanakan untuk mengatur dan mengarahkan sumber daya manusia atau disebut unsur-unsur manajemen (*man, money, material, machine, method dan market*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pelatihan ini untuk melatih dan membekali para kader da'i dengan segala sumber daya yang ada. Unsur-unsur manajemen itu dimanfaatkan melalui serangkaian kegiatan (proses manajemen) atau fungsi manajemen yang penentu dalam pelaksanaan manajemen tanpa memandang apapun tujuan suatu organisasi.

Peranan manajemen pelatihan dalam mempersiapkan kader da'i bukan hanya penting tetapi merupakan suatu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan penyelenggaraan program kader dakwah, karena aktivitas apapun jika dimanaje dengan baik dan ditata dengan rapih dan dilaksanakan oleh suatu lembaga atau organinsasi dakwah yang profesional dan penuh tanggungjawab, akan menumbuhkan kedisiplinan dari peserta yang mengikuti pelatihan tersebut, dan keseriusan penyelenggara serta kepedulian dan keterlibatan umat sebagai pendukung dakwah sehingga tujuan dari program tabligh ini yaitu melahirkan dan membekali kader da'i akan tercapai.

Lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di indonesia telah menentukan watak keislaman dan memegang penting bagi

penyebaran islam serta pengkaderan ulama, santri dan da'i. Sistem pengelolaan pesantren yang selama ini berkembang dipesantren cenderung statis dan apa adanya. Tantangan untuk sebuah lembaga pesantren, khususnya bagi kyai (sebagai pemimpin tertinggi-*top manager*) untuk meningkatkan dan menyiapkan mutu lulusan/kader ulama (dai) yang berkualitas.

Pondok pesantren tidak hanya dikenal sekedar sebagai syi'ar dakwah, akan tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan perjuangan. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, para santri diberikan sejumlah ilmu pengetahuan, maksudnya agar santri dapat mengembangkan pengetahuannya. Baik itu dari dirinya sendiri maupun kepada seluruh umat islam.

Salah satu tugas dan fungsi santri adalah berdakwah (bertabligh), maka keterampilan dakwah (tabligh) bagi santri menjadi penting. Masalahnya sampai saat ini, santri kurang memiliki keterampilan dalam bertabligh. Oleh karena itu salah satu upaya untuk mencoba meningkatkan keterampilan santri dalam bertabligh itu adalah mengadakan pelatihan tabligh.

Pondok pesantren Al-Ihsan merupakan suatu lembaga yang berusaha menyiapkan kader-kader da'i profesional. Lembaga ini telah melakukan program dan pembinaan ini, program ini dilakukan disebuah organisasi yang bernama FOSDAI (Forum Silaturahmi Da'i) yang merupakan salah satu Unit Kegiatan Santri (UKS) di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Kegiatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa seorang santri adalah sebagai calon da'i atau pelaku utama dakwah. Selayaknya seorang da'i,

seorang santri diharuskan memiliki sifat dan jiwa kepemimpinan dan memiliki kemampuan bertabligh. Oleh karena itu perlu dipersiapkan agar mempunyai mental yang kuat dan memiliki kemampuan berbicara dengan retorika yang baik agar pesan dakwah yang disiapkan dapat tersampaikan dengan baik.

Program ini bernama Dakwah bebas, ini dilakukan dalam sebuah Unit Kegiatan Santri FOSDAI dalam sebuah organisasi santri yaitu OSPAI (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan).

Unit Kegiatan Santri atau yang sering disingkat menjadi UKS di Pondok Pesantren Al-Ihsan ini merupakan salah satu kegiatan santri yang harus diikuti oleh seluruh santri-santriah Pondok Pesantren Al-Ihsan. Setiap santri dianjurkan untuk mengikuti UKS ini dan seluruh santri berhak memilih untuk mengikuti UKS mana saja sesuai keinginan dan minat santri. Ada 7 Unit Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan ini, UKS FOSDAI ini merupakan salah satu Unit Kegiatan Santri dalam bidang dakwah atau keterampilan berbicara (*Public Speaking*). Didalamnya terdapat empat bidang, yang pertama bidang Dakwah Bebas, kedua bidang Tilawatil Qur'an, ketiga bidang Syahril Qur'an dan keempat bidang LITBANG (Penelitian dan Pengembangan).

Program pelatihan ini dilakukan pada malam Minggu pukul 19.00 s.d 21.00 WIB. Dalam pembinaannya dilakukan tiap malam minggu, satu bulan dua kali. Untuk pembinaan pertama anggota UKS FOSDAI diberikan konsep dasar dakwah kemudian pembinaan selanjutnya para anggota diberikan tema-

tema untuk simulasi dakwah yang ditampilkan dihadapan anggota, penguji dan pembimbing. Untuk mempermudah dalam proses pelatihan, para anggota UKS FOSDAI diberikan buku panduan berupa contoh-contoh ceramah yang nantinya dapat membantu dalam segi materi/isi ceramahnya. (Hasil wawancara 20/04/2018 dengan Ketua UKS FOSDAI: Fashi)

UKS FOSDAI merupakan suatu unit kegiatan yang bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara, membentuk karakter percaya diri seorang santri, membina dan mempersiapkan santri untuk menjadi seorang kader-kader mubaligh. Serta mampu mengelola kegiatan dakwah dan mampu menyampaikannya dengan sempurna.

Pada dasarnya kegiatan ini merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya menyiapkan kader mubaligh, membentuk santri untuk melatih kemampuannya menyampaikan pengetahuan yang didapatkannya dan juga melatih mentalnya untuk berbicara dihadapan orang banyak. Oleh karena itu kajian tentang dakwah bebas ini sebagai sarana pembekalan terhadap keterampilan santri dalam bertabligh, menjadi sangat penting dan menarik. Sebab dengan adanya kegiatan dakwah bebas ini, santri dibekali keterampilan untuk bertabligh dan siap terjun dimasyarakat.

Ketika seorang santri sudah terbiasa mengikuti pelatihan ini, minimal santri sudah terbiasa untuk tampil didepan orang banyak, bisa menyampaikan ilmu yang dia dapatkan. Dan ketika seorang santri sering mengikuti pembinaan ini, maka mereka akan terbiasa bahkan mahir untuk berceramah dan menyampaikan pesan-pesan dakwah juga ilmu yang dimilikinya

dihadapan umum dengan gaya bahasa yang menarik dan dipahami oleh audiens. Pada akhirnya mereka menjadi kader-kader mubaligh yang bisa dan mampu menyampaikan pesan dakwah dengan maksimal dan profesional atau disebut dengan “Da’i berkualitas”.

Pelatihan dakwah harus dibarengi dengan perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang rapih, pengarahan yang jelas, dan evaluasi yang mendetail. Sehingga akan menghasilkan kader da’i yang berkualitas dan profesional.

Dalam pelaksanaannya mungkin saja ada ketidak sesuaian antara rencana yang dibuat dan pelaksanaan yang dilakukan. Begitupun dengan UKS Fosdai ini, adanya ketidak sesuaian antara program kerja dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan belum dilakukan secara maksimal terbukti dengan adanya berbagai program yang belum terrealisasikan. Hal itu bisa terjadi akibat kurang adanya penerapan dalam manajemen pelatihannya, apa itu karena ada kesalahan dalam unsur-unsur manajemennya atau dalam fungsi manajemen yang belum dilakukan dengan maksimal.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa ada suatu kejanggalan yang tentunya akan berpengaruh terhadap kelancaran dan efektivitas pelatihan dakwah, antara teori manajemen pelatihan dakwah dan pelaksanaan/praktik penerapannya. Kejanggalan tersebut mengakibatkan adanya penumpukan program pelatihan dan tidak tersampainya materi dalam pembinaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penerapan manajemen pelatihan dakwah di UKS FOSDAI.

Penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul:
**“PENERAPAN MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU SDM SANTRI DAN PONDOK
PESANTREN (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir,
Bandung)”**

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penelitian, diajukan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan?
2. Bagaimana pengorganisasian pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan?
3. Bagaimana pelaksanaan pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan

4. Untuk mengetahui pengawasan dan evaluasi pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ihsan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Akademis

Secara akademis, studi dan kajian tentang keilmuan dan penelitian dalam bidang manajemen pelatihan dakwah ini sebagai bahan kajian dalam upaya pengembangan dakwah fi'ah.

2. Kegunaan secara Praktis

Secara praktis, hasil kajian dan data-data yang ditemukan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kegiatan dakwah (tabligh), dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses dakwah ditengah-tengah masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian sebelumnya

Pertama, Skripsi Ela Nurlaela dengan judul “Manajemen Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri Dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa LDKS Ponpes Al-Ihsan sesuai pada prinsip-prinsip manajemen modern dalam pelaksanaan LDKS. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa fungsi manajemen yang telah diterapkan secara teratur dalam kegiatan LDKS ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Kedua, Skripsi Kikin Sakinah dengan judul “Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (SSG) dalam Membentuk Karakter Santri “BAKU”(Studi Deskriptif Pada Santri Siap Guna Daarut Tauhid Angkatan 32 Jl. Geger Kalaong Girang No. 67 Bandung Jawa Barat)”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa manajemen diklat yang dilakukan oleh Santri Siap Guna dalam membentuk Karakter santri Baku sudah memenuhi Kebutuhan-kebutuhan peserta Diklat. Hal ini terlihat dari pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sejalan dengan panduan diklat pada umumnya. Selain itu keberhasilan dalam membentuk karakter santri baku terlihat dari perubahan peserta usai mengikuti diklat ini serta adanya program yang berkelanjutan untuk peserta yang telah menempuh dan menyelesaikan diklat. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen Pendidikan dan pelatihan santri siap guna dalam membentuk karakter santri baku telah berhasil dan pesertanya mampu menerapkan nilai-nilai yang berkarakter baku.

2. Landasan Teoritis

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan [M.Munir.S.Ag. M.A, 2006: 9].

Manajemen sering kali kita temui dalam kehidupan sehari-hari, manajemen pada umumnya itu adalah mengatur. Contoh penerapan manajemen pada kehidupan sehari-hari yaitu ketika kita membuat jadwal kegiatan setiap hari dan dilaksanakan sesuai dengan yang kita rencanakan.

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah:

“The process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals”[James A.F. Stoner, R. Edward Freeman, Daniel R. Gilbert, JR, 1995:7]

[sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan]

Proses manajemen yang sering dilaksanakan diantaranya perencanaan, sering kali kita menggunakannya dalam membuat jadwal kegiatan, jadwal kuliah, jadwal latihan dan lain-lain. Dalam sebuah organisasi, penerapan manajemen sudah sangat biasa dilakukan.

Pelatihan berasal dari kata *latih*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *training*. Dalam ilmu perilaku, latihan menurut William G. Scott adalah suatu kegiatan lini dan staf yang tujuannya untuk mengembangkan sumber daya insani untuk memperoleh efektivitas pekerjaan seseorang yang lebih besar, hubungan antar perseorangan dalam

organisasi menjadi lebih baik, serta kesesuaian dengan lingkungan yang lebih meningkat [Moekijat, 1991:2].

Hisyam ath-Thalib mengemukakan latihan sebagai rangkaian program dan pelaksanaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan atau kemampuan berbuat sebagaimana yang diharapkan [Hisyam Ath-Thalib, 1996:19].

Dengan pengertian tersebut, dapat ditarik suatu makna bahwa, suatu kegiatan pelatihan hendaknya mencakup syarat yaitu:

- a. Pelatihan harus membantu seseorang (sumber daya insani) menambah kemampuannya. Apabila seorang menjadi lebih efektif dalam semua pekerjaannya melalui usaha-usahanya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri, maka hal itu tidak disebut latihan.
- b. Latihan harus menimbulkan perubahan dalam kebiasaan bekerja seseorang, dalam sikapnya terhadap suatu pekerjaan, dalam informasi dan pengetahuan yang ia terapkan dalam pekerjaannya sehari-hari.
- c. Latihan harus berkaitan dengan pekerjaan tertentu. Seseorang dapat ikut mengambil bagian dalam berbagai program pelatihan yang berbeda, karena spesifikasi yang berbeda pula.

Aly Mahfuzd mendefinisikan Dakwah yaitu memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar, untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki [Tim Fak. Dakwah, 1996:22].

Aly Shalih Al-Mursyid, memberikan pengertian dakwah yaitu cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki dan kebaikan serta hidayah serta melenyapkan kebathilan dengan berbagai pendekatan, metode dan media.

3. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Lokasi penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Ihsan. Pondok Pesantren Al-Ihsan ini bertempat di Desa Cibiru Hilir RT. 01/RW. 02 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Alasan memilih tempat ini adalah:

- 1) Data yang dibutuhkan untuk penelitian mudah
- 2) Lokasi terjangkau oleh peneliti sehingga dapat mengefektifkan waktu, biaya dan tenaga.

b. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, metode ini bertujuan untuk pemecahan masalah yang ada pada saat ini. Keberhasilan dan kesalahan dalam sebuah pelatihan dapat dilihat menggunakan metode ini, seperti yang diungkapkan (Sugiono, 2007:209) bahwa metode deskriptif adalah suatu rumusan yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan.

c. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan adalah jenis data kualitatif yaitu yang berkaitan dengan:

- 1) Data tentang bagaimana proses manajemen pelatihan dakwah di UKS FOSDAI Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan.
- 2) Data tentang apa yang menjadi hambatan dan penunjang kegiatan pelaksanaan pelatihan tersebut.

d. Sumber Data

Untuk melengkapi jenis data, maka sumber data dibagi dua, yaitu:

- 1) Sumber data primer, adalah pihak-pihak yang dapat memberikan secara langsung data yang dibutuhkan yaitu pembimbing, pengurus dan santri pondok pesantren Al-Ihsan.
- 2) Sumber data sekunder, adalah pihak-pihak yang memberikan data secara tidak langsung, yaitu data-data yang menunjang data primer seperti dokumen-dokumen, buku, majalah, surat kabar, brosur dan pengambilan foto.

e. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi meliputi segala hal yang menyangkut pengamatan aktivitas atau kondisi perilaku maupun nonperilaku

[Anwar Sanusi, 2011: 111]. Observasi langsung terjadi apabila pengamat langsung hadir secara fisik memantau peristiwa yang diamati.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang proses manajemen pelatihan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan, juga memperoleh gambaran tentang proses penerapan manajemen yang dilakukan di pondok pesantren tersebut.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Dalam proses penelitian memerlukan informasi lebih dan informasi yang diperlukan pada penelitian ini. Sehingga proses wawancara itu bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan manajemen pelatihan yang dilakukan di UKS FOSDAI Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Wawancara ini dilakukan langsung kepada sumber data yang terkait dalam penelitian ini. Dimana sejumlah pertanyaan-pertanyaan di siapkan terlebih dahulu dan akan langsung dikonfirmasi dan klarifikasi berdasarkan hasil observasi, sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan antara yang dilihat pada observasi dan hasil dari sumber data.

3) Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Dewi Sadiyah, 2015: 91).

Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Pada umumnya, data yang diperoleh dengan cara dokumentasi masih sangat mentah karena antara informasi yang satu dengan lainnya bercerai-berai, bahkan kadangkala sulit dipahami apa maksud yang terkandung pada data tersebut.

4) Analisis Data

Analisis data dilakukan peneliti setelah mengumpulkan seluruh data dan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Analisis data dimaksudkan untuk menganalisis data dari hasil catatan lapangan, atau sumber informasi yang diperoleh. Secara umum data yang diperoleh dianalisis dan dikaji secara kualitatif. Adapun cara yang digunakan adalah:

- a) Mengumpulkan data tentang masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini adalah tentang manajemen pelatihan dakwah di UKS FOSDAI Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan.

- b) Mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian yakni memilih data yang berhasil dihimpun kemudian dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok.
 - c) Menafsirkan data-data, memandangkan data-data yang terdapat di lapangan penelitian dengan berbagai teori yang menjadi rujukan.
 - d) Menarik kesimpulan
- Kesimpulan diambil berdasarkan hasil penelitian apakah sudah sesuai dengan teori atau tidak.

